

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *Kamus Linguistik*, bahasa adalah sistem lambang bunyi dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintegrasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Sesuai dengan penjelasan di atas dikatakan bahwa melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan sesama kelompok masyarakat.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, begitu juga dengan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat kurang lebih 400 bahasa daerah yang belum dideskripsikan (Pateda, 1990:3). Bahasa daerah adalah bahasa ibu digunakan oleh masyarakat pada suatu daerah digunakan untuk kegiatan-kegiatan bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainya (Samsuri, 1993:56). Satu diantara banyak bahasa daerah itu adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah ada di Indonesia. Bahasa juga dikenal dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang (Grim dalam Nadra, 2006:3).

Bahasa itu memiliki variasi. Variasi tersebut diantaranya bersifat sosial dan geografis. Variasi geografis berwujud dialek, subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan. Dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat berbeda-beda, memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dengan sesamanya dibanding dengan bentuk-bentuk ujaran lain dari bahasa sama (Ayatrohaedi, 1979:2). Berdasarkan pendapat di atas, maka variasi bersifat lokal

seperti terdapat dalam bahasa Minangkabau dapat dikatakan sebagai dialek, subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

Minangkabau khususnya daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki berbagai macam variasi bahasa, terutama pada Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan. Tiap Kecamatan tersebut berdekatan tetapi antara Kecamatan Bukik Barisan dengan Kecamatan Gunung Ameh berbatasan dengan perbukitan, sedangkan Kecamatan Suliki dengan Kecamatan Gunung Ameh berbatasan dengan jalan.

Berdasarkan asumsi *Adat Salingka Nagari* dihipotesiskan bahwa bahasa Minangkabau di masing-masing *Nagari* cenderung berbeda. Ini merupakan salah satu alasan peneliti tertarik mengambil penelitian di beberapa titik pengamatan (selanjutnya disingkat dengan TP). Keraf, (1996:143) menyatakan bahwa tidak ada satupun bahasa di dunia ini tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi ini dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan terdapat dari suatu tempat ke tempat lain.

Hal menarik peneliti tertarik untuk meneliti di Kecamatan Suliki, Kecamatan Bukik Barisan, dan Kecamatan Gunung Ameh adalah bahwa di sepanjang perbatasan Kecamatan Bukik Barisan dengan Kecamatan Suliki dan Kecamatan Gunung Ameh hanya di batasi perbukitan dan Kecamatan Bukik Barisan jauh dari pusat keramaian. Pada Kecamatan Suliki dan Kecamatan Gunung Ameh pusat keramaian seperti pasar, sekolah dapat di jangkau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan?
2. Bagaimana variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Bukik Barisan, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Suliki?
3. Bagaimana tingkat variasi leksikal bahasa Minangkabau dalam hitungan dialektometri di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan.
2. Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Bukik Barisan, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Suliki.
3. Mengklasifikasikan tingkat variasi leksikal bahasa Minangkabau dalam hitungan dialektometri di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan.

## 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada sub bab kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu. Kajian tersebut baik dalam bentuk buku maupun hasil-hasil penelitian.

Intan (2016) meneliti “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok) dan Kecamatan Batipuah Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Intan dalam penelitiannya menggunakan teori dialektometri. Penelitian intan terdiri dari 500 tanya dan hasil analisis data ditemukan data variasi fonologis sebanyak 97 berian. Dari variasi fonologi pada variasi vokal dan konsonan didapatkan TP3 cenderung berbeda dengan lain dan TP1-TP4 memiliki banyak persamaan. Sementara pada variasi diftong, TP4 cenderung berbeda dengan lain. Pada aspek leksikal ditemukan data leksikal mengambil perbedaan sebanyak 136 berian. Hasil perhitungan leksikon ditemukan dua tingkat variasi bahasa, yaitu beda wicara dan tidak ada perbedaan. Antara TP1- TP4 menunjukkan perbedaan wicara dan tidak memiliki perbedaan antara TP1- TP2, TP2- TP3, TP2-TP4, dan TP3- TP4.

Diana (2015) meneliti “Geografi dialek Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Diana dalam penelitiannya menggunakan teori dialektologi struktural”. Dari 200 pertanyaan didapatkan hasil perhitungan variasi pada bidang fonologi berupa variasi fonemis dan bidang leksikon ditemukan 100 variasi leksikon. Hasil perhitungan dilektometri pada daerah pengamatan, terlihat perbedaan tingkat bahasa, yaitu antara TP 1-2, 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, 5-6, 5-8, 6-7, 6-8, 6-9, 7-9, 8-9 tidak terdapat perbedaan pada bentuk kategori (0-20%); antara TP 4-5, 4-6 merupakan perbedaan wicara pada bentuk kategori (21-30%); antar TP 2-8, 3-5, 3-8, 4-7 merupakan perbedaan subdialek pada bentuk kategori (31-50%).

Eli (2014) meneliti “Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan”. Variasi fonologi dialek

Angkola di Desa Sialagundi dan Desa Garugur terdapat perbedaan konsonan “KK” sedangkan di Desa Aek Garugur terdapat penggunaan bunyi “ng”. Penyebab utamanya adalah faktor geografis karena Desa Sialagundi lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara memakai kosa kata “Batak Toba” dan Aek Garugur berdekatan dengan perbatasan Mandailing Natal mempergunakan kosa kata “Mandailing”.

Satria (2000) meneliti “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di KaNagarian Limo Kaum di Beberapa Wilayah Se-Aliran Batang Selo”. Dari 12 TP dengan 419 buah daftar pertanyaan didapatkan hasil persentase memperlihatkan bahwa persentase variasi unsur leksikal pada masing-masing TP memperlihatkan adanya perbedaan. Pada TP1, TP2, TP3, dan TP4 berada di wilayah sealiran Batang Selo memiliki perbedaan dialek dengan TP berada di Kecamatan Limo Kaum.

Susi (2002) menulis skripsinya tentang “Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Salimpauang”. Dari daftar tanya 404 didapatkan persentase variasi unsur bahasa leksikal. Perbedaan dialek antara TP3 dan TP4 adalah (51%), TP3 dengan TP6 adalah (53%); TP6 dengan TP7 adalah (55%); TP5 dengan TP6 adalah (53%); dari TP6 dengan TP8 adalah (51%). Persentase perbedaan subdialek adalah antara TP1 dengan TP4 (43%); TP1 dengan TP5 (43%); TP2 dengan TP3 (48%); TP2 dengan TP4 adalah (41%); TP4 dengan TP5 adalah (50%); TP4 dengan TP6 adalah (50%); TP5 dengan TP8 adalah (50%); TP6 dengan TP7 (48%); TP7 dengan TP8 dengan TP2 (26%). Persentase perbedaan

variasi unsur leksikal itu dipaparkan melalui peta bahasa disertai dengan garis isoglosnya.

Nadra (1997) meneliti geografi dialek Bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Penelitian ini terdiri dari 49 TP untuk mengambil data kebahasaan di Sumatera Barat. Penelitian ini dibatasi dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon. Daftar tanya dipakai untuk penelitian ini adalah sebanyak 864 buah terdiri atas 744 unsur leksikal, 120 morfologi, frasa, klausa dan kalimat. Hasil penelitian tersebut ditemukan pembagian dialek berdasarkan masing-masing bentuk variasi, yaitu 16 dialek berdasarkan variasi fonologi, 39 dialek berdasarkan variasi morfologis, dan 7 dialek berdasarkan variasi leksikal.

Welfia (1996) menulis skripsinya tentang “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Peneliti memilih 8 TP dan mengumpulkan data kebahasaan ada di daerah tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan dua buah kelompok dialek, yaitu dialek Pangkalan dan dialek Tanjung Balik.

Maifa (1995) menulis skripsinya tentang “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kecamatan Suliki dan Kecamatan Guguk”. Penulis menemukan tiga perbedaan, yaitu perbedaan dialek ditemukan pada TP3 (50%), TP7 (54%), dan TP9 (54%) dan Perbedaan dialek ditemukan pada TP46 , TP33, TP32 dan beda wicara ditemukan pada TP5 (22%) , TP6 (23%), TP8 (25%), dan TP10 (23%).

Fajri (1991) menulis skripsinya tentang “Dialek Geografis Bahasa Minangkabau di Daerah Perbatasan Pasaman Timur dan Tapanuli Selatan.

Penelitian ini mengambil 12 TP dengan 230 pertanyaan. Hasil persentase perbedaan variasi unsur leksikal menunjukkan di daerah tersebut ditemukan dua kelompok bahasa. Pertama Bahasa Mandailing dipakai di sepanjang perbatasan Pasaman Timur dengan Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau dipakai di sepanjang perbatasan Pasaman Timur dengan Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau dipakai di sebelah selatan wilayah Pasaman Timur.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian digunakan adalah metode dan teknik penelitian dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Menurut Sudaryanto (1993: 133), metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Peneliti mendapatkan data terjun langsung kelapangan. Alat dipakai dalam penyediaan data adalah daftar tanya. Daftar tanya dibentuk dalam penelitian ini adalah daftar tanya leksikal.

Metode utama digunakan dalam penelitian adalah metode cakap. Data didapatkan dengan mewawancarai informan. Teknik dasar digunakan adalah teknik pancing. Teknik ini dilakukan dengan cara memancing dengan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Teknik pancing ini dilakukan secara langsung. Artinya, peneliti mendatangi informan dan langsung bertanya kepada informan. Teknik lanjutan digunakan adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan percakapan langsung dengan informan.

Seiring dengan teknik lanjutan ini juga dipakai Teknik dalam penerapan teknik ini peneliti hanya menanyakan dan mengarahkan informan pada semua daftar tanya ada. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik catat dan rekam. Dalam teknik ini peneliti merekam langsung bahasa dituturkan oleh informan berdasarkan daftar tanya. Selain teknik rekam, peneliti juga menggunakan teknik cetak, yaitu dengan mencatat secara langsung data diperoleh.

Metode lain yang digunakan adalah metode simak, teknik dasarnya adalah sadap. Teknik sadap, yaitu peneliti menyadap peristiwa tutur penggunaan bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan tanpa ikut terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan dan pemerhati tuturan dituturkan oleh informan. Sekaligus penulis melakukan pencatatan dan perekaman dengan *hp*.

### **1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, dengan alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993:11). Penelitian mendeskripsikan variasi bunyi bahasa Minangkabau.

Selain metode pada artikulatoris juga digunakan metode pada translational. Metode padan itu dipakai karena data dalam bahasa daerah dari penelitian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik dasar unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 1993:21). Data dipilih sesuai dengan tataran data kebahasaan dan dikelompokkan sesuai kategori sama didasarkan pada unsur fonologi dan unsur leksikalnya. Teknik lanjutan yaitu

teknik hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1933:27). Hal ini dilakukan dengan cara, yaitu data yang telah dikumpulkan itu diperbandingkan perbedaan dan persamaannya. Kemudian dihitung jumlah variasi leksikalnya dengan menggunakan rumus dialektometri dikemukakan oleh Jean Seguy.

### **1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data**

Metode penyajian hasil analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian analisis data dengan penggunaan tanda dan lambang sedangkan metode penyajian data informal adalah memaparkan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata biasa dan dipaparkan ke dalam peta.

Proses pemetaan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diperoleh diklasifikasikan dan diberi sandi atau lambang untuk membedakan antara bahasa berbeda dan ditempatkan sesuai koordinat dan dibubuhi dengan isoglos. Kedua, adalah melakukan perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir, yaitu memberikan penafsiran terhadap gejala bahasa ditemukan. Data tersebut dipetakan dan disesuaikan dengan tempat dan titik koordinatnya.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minangkabau digunakan oleh penutur asli bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Bukik Barisan, dan Kecamatan Gunung Ameh Kabupaten Lima Puluh Kota. Banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai bahasa Minangkabau di daerah tersebut. Maka diperlukan mengambil sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan penutur bahasa Minangkabau di dua Nagari di setiap kecamatan yang disebut di atas. Nagari tersebut menjadi titik pengamatan. Selanjutnya, digunakan TP daerah penelitian di Kecamatan Bukik Barisan diambil Nagari Maek dan Nagari Banjar Laweh, sedangkan TP Kecamatan Suliki diambil Nagari Sungai Rimbang dan Nagari Limbanang. Selanjutnya, TP Kecamatan Gunung Ameh diambil Nagari Koto Tinggi dan Nagari Pandam Gadang.

Jarak antar enam titik pengamatan berada di antar perbukitan. Jarak antar desa satu dengan desa lainnya bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor, jarak tempuh untuk daerah terdekat berkisar satu jam tetapi jarak antar titik pengamatan jauh berkisar empat jam, dan juga Nagari tersebut berbatasan dengan perbukitan. Inilah menjadi daya tarik peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Gunung Ameh, Kecamatan Bukik Barisan, dan Kecamatan suliki.

Setiap TP diambil empat orang informan. Menurut Samarin (dalam Mahsun, 2007: 29), untuk penelitian menyangkut aspek bahasa cukup diperlukan satu informan. Namun, akan riskan jika hanya satu orang informan karena data diperoleh tidak dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Empat orang informan memenuhi syarat sebagai kriteria; lahir dan dibesarkan, umur 45 tahun - 90 tahun, jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, sehat jasmani dan rohani.